



Original Article

Analisis Komparatif Hermeneutika Filosofis Gadamer dan Dekonstruksi J. Derrida

Fitri Rahayu^{1✉}, Eva Dewi², Hanissa Wandansari Sihombing³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Correspondence Author: fithrirahayu2@gmail.com[✉]

Abstract:

Penelitian ini menganalisis secara komparatif dua pendekatan hermeneutika yang berpengaruh dalam filsafat kontemporer: Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer dan Dekonstruksi Jacques Derrida. Gadamer, melalui konsep fusi cakrawala, menekankan pentingnya tradisi dan dialog dalam memahami teks dan realitas, menjembatani kesenjangan antara subjek dan objek interpretasi. Fokusnya pada pengalaman hermeneutika sebagai kebenaran yang muncul dari pertemuan dengan tradisi menawarkan landasan bagi pemahaman yang berkelanjutan dan kontekstual. Di sisi lain, Derrida dengan dekonstruksinya menantang asumsi-asumsi dasar metafisika Barat, termasuk konsep makna dan kebenaran yang stabil. Melalui pembongkaran oposisi biner dan penyingkapan jejak-jejak teks, dekonstruksi Derrida mempertanyakan kemungkinan interpretasi yang final dan utuh, menyoroti sifat aporetik dari makna. Analisis ini tidak hanya menguraikan perbedaan fundamental antara kedua pemikiran ini, tetapi juga mengeksplorasi titik-titik persinggungan dan ketegangan di antara keduanya. Meskipun Gadamer berusaha mencapai pemahaman melalui dialog dan tradisi, Derrida justru menggugat kestabilan makna dalam fondasi tradisi itu sendiri. Dalam konteks pendidikan, perbandingan ini memiliki relevansi signifikan. Hermeneutika Gadamer mendorong pendekatan pedagogis yang menghargai dialog, pemahaman kontekstual, dan keterlibatan siswa dengan tradisi pengetahuan. Sementara itu, dekonstruksi Derrida menawarkan perspektif kritis yang mendorong siswa untuk mempertanyakan otoritas, dekonstruksi narasi dominan, dan mengembangkan pemikiran yang lebih mandiri dan multidimensional terhadap teks dan realitas. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih kaya tentang implikasi filosofis interpretasi dalam praktik pendidikan.

Kata Kunci: Hermeneutika Filosofis, Gadamer, Dekonstruksi, Derrida, Pendidikan, Interpretasi.

Pendahuluan

Jacques Derrida dan Hans-Georg Gadamer adalah dua tokoh penting dalam filsafat pada pertengahan abad ke-20 yang mengubah pemikiran tentang bahasa, makna, dan interpretasi. Gadamer menawarkan pendekatan pemahaman yang lebih dialogis dan historis melalui hermeneutika filosofisnya, sedangkan Derrida menantang keyakinan lama tentang kehadiran dan stabilitas makna.

Jacques Derrida merupakan filsuf kelahiran Aljazair yang kemudian menetap di Paris, Perancis. Jacques Derrida lahir di kota Elbiar dekat Aljir, Aljazair pada tanggal 15 Juli 1930 M, yang pada waktu itu masih dijajah Prancis. Orang tuanya bernama Aime



<https://jurnal.usk.ac.id/riwayat>

Derrida dan Georgette Sultana Ester Safar. Orang tuanya merupakan keturunan Yahudi yang menikah pada tahun 1923 kemudian pindah ke St. Agustinus, Aljazair. Setelah selesai mengikuti *hypnokhagne* (kursus persiapan seni) pada tahun 1952, Derrida berhasil masuk ke *Ecoule Normale Superiere* yakni sekolah bergengsi yang telah meluluskan banyak filsuf Prancis. Disana ia berkenalan dengan banyak dosen terkenal diantaranya Louise Althusser dan Michel Foucault. Pada tahun 1953-1954, Derrida mempelajari arsip-arsip Husserl di Universitas Leuven, Belgia. Pada tahun 1960-1964, Dia mengajar di universitas Paris I Sorbone-Panteon dan sempat menjadi asisten Ricour. Setelahnya, Derrida kembali ke *Ecoule Normale Superiere* sebagai pengajar. Derrida wafat pada tanggal 9 Oktober 2004, pada usia 74 tahun dikarenakan mengidap kanker ([F.Budi Hardiman, 2021](#)).

Melalui konsep dekonstruksi, Derrida menggugat tradisi filsafat Barat yang dianggapnya logosentris. Logosentris adalah tradisi yang mengutamakan kehadiran dan makna yang stabil. Dekonstruksi dipahami sebagai pengalaman yang mustahil, pola pikir dalam menggoyangkan apa yang sudah berada dalam anggapan tetap atau mapan, sesuatu yang menentukan identitas bukan menjadi identitas, dan masa depan yang dapat dikatakan unik karena belum ada sebelumnya. Dekonstruksi merupakan metode filosofis yang menantang interpretasi teks atau sejarah yang dominan atau konvensional serta menyangkal keberadaan kebenaran yang absolut atau unik. Dekonstruksi mencakup gerakan akademis dan politik, selain perspektif filosofis yang pada kenyataannya menambah kompleksitas dalam pembeda dalam alternatif yang tersedia. Dekonstruksi dianggap sebagai proses pembedahan sesuatu menjadi masing-masing komponen untuk memahami makna dari suatu hal tertentu terutama bila terdapat penyimpangan dari sebuah penafsiran yang ada sebelumnya ([Natasha Constantin and Fitzgerald Kennedy Sitorus, 2023](#)). Pembongkaran yang dilakukan Derrida merupakan suatu tindakan yang radikal karena berani menghancurkan yang sudah tertata rapi, dianggap paling benar dan sudah diagung-agungkan pada masa itu. Keberanian yang dimiliki dengan argumentasi yang kuat menjadikan Derrida sebagai salah satu tokoh poststrukturalis dan postmodernis yang sangat disegani ([Mangihut Siregar, 2019](#)).

Di sisi lain, ada Hans-Georg Gadamer, seorang filsuf Jerman yang dikenal sebagai seorang penulis kontemporer dalam bidang hermeneutika yang amat terkemuka. Hans-George Gadamer lahir di Marburg pada tahun 1900. Ia belajar filsafat dari universitas di kota asalnya, antara lain kepada dosennya yang bernama Nikolai Hartmann dan Martin Heidegger serta Rudolf Bultmann, seorang teolog protestan. Pada tahun 1922 ia meraih gelar “doktor filsafat”. Pada tahun 1931, ia menjadi privatdozent di Marburg. Setelah selama tiga tahun mengajar, ia menjadi profesor. Tetapi dua tahun kemudian Gadamer pindah ke Leipzig. Pada tahun 1947 ia pindah lagi ke Frankfurt am Main. Akhirnya di tahun 1949 ia mengajar di Heidelberg sampai pensiunnya. Gadamer mengembangkan hermeneutika filosofis sebagai upaya untuk memahami kondisi-kondisi pemahaman manusia. Gadamer menekankan peran tradisi, prasangka, dan sejarah dalam proses interpretasi. Melalui konsep lingkaran hermeneutik dan peleburan horizon, Gadamer menunjukkan bahwa pemahaman adalah proses dialogis antara pembaca dan teks, yang selalu dipengaruhi oleh konteks historis dan budaya. Lewat karya monumentalnya *Wahrheit and Methode: Grundzuge einer Philosophischen Hermeneutik* (Kebenaran dan Metode: Sebuah Hermeneutika Filosofis menurut garis besarnya) telah menghantarkan dirinya sebagai seorang filsuf terkemuka di bidang hermeneutika filosofis ([Eka Wahyu Hindarsyah and Amril, 2020](#)).

Meskipun keduanya memiliki tujuan untuk memahami makna, namun mereka menggunakan pendekatan yang sangat berbeda. Derrida cenderung membongkar dan mengkritik, sementara Gadamer lebih menekankan pemahaman melalui dialog. Perbedaan ini memicu perdebatan yang intens, terutama dalam pertemuan mereka di Paris pada tahun 1981, yang tidak menghasilkan kesepakatan yang memuaskan.

Topik ini memiliki signifikansi mengingat perdebatan antara hermeneutika dan dekonstruksi mencerminkan dua pendekatan dasar yang berbeda dalam hal interpretasi dan makna. Hermeneutika memberikan pendekatan yang partisipatif dan inklusif dalam

memahami tradisi, sedangkan dekonstruksi mendorong sikap kritis yang berkelanjutan terhadap asumsi-asumsi yang tidak terlihat dan kemungkinan penindasan dalam struktur makna. Memahami hubungan antara kedua pendekatan ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang teori interpretasi dan relevansi dalam menghadapi kompleksitas teks serta wacana di berbagai disiplin ilmu, termasuk sastra, hukum, teologi, dan filsafat politik. Pertarungan konseptual antara usaha untuk mencapai pemahaman (hermeneutika) dan usaha untuk membongkar struktur makna (dekonstruksi) merupakan inti dari diskusi-diskusi penting dalam humaniora modern.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk: (1) Menguraikan prinsip-prinsip dasar hermeneutika Hans-Georg Gadamer secara komprehensif; (2) Menjelaskan konsep-konsep kunci dalam dekonstruksi Jacques Derrida secara rinci; (3) Melakukan analisis komparatif untuk mengidentifikasi dan membahas bagaimana dekonstruksi Derrida menantang asumsi-asumsi fundamental dalam hermeneutika Gadamer; dan (4) Mengevaluasi implikasi dari tantangan dekonstruktif ini terhadap praktik dan teori pendidikan. Melalui analisis ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai batas-batas dan potensi kedua aliran pemikiran ini dalam upaya memahami dan mengkritisi makna.

Metode

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi komparatif (comparative study) dan studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep-konsep filosofis dan implikasinya, bukan mengukur variabel secara kuantitatif. Studi komparatif digunakan untuk menganalisis persamaan dan perbedaan antara hermeneutika Gadamer dan dekonstruksi Derrida. Sementara itu, studi pustaka menjadi metode utama dalam pengumpulan data karena objek penelitian ini adalah teks-teks filosofis dan karya-karya terkait. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis-komparatif. Artinya, penelitian ini akan melibatkan analisis mendalam terhadap konsep-konsep filosofis dari kedua pemikir, kemudian membandingkan dan mengontraskan gagasan-gagasan tersebut, serta mengeksplorasi relevansinya dengan konteks pendidikan. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori:

1. Sumber Data Primer:
 - a. Karya-karya utama Hans-Georg Gadamer, terutama *Truth and Method* (Wahrheit und Methode).
 - b. Karya-karya utama Jacques Derrida, terutama *Of Grammatology*, *Speech and Phenomena*, dan *Writing and Difference*.
 - c. Karya-karya lain dari kedua pemikir yang relevan dengan topik penelitian.
2. Sumber Data Sekunder:
 - a. Buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, disertasi, dan tesis yang membahas tentang hermeneutika filosofis Gadamer, dekonstruksi Derrida, kritik, interpretasi, dan relevansinya dengan filsafat pendidikan.
 - b. Karya-karya penafsir terkemuka mengenai pemikiran Gadamer dan Derrida.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah studi dokumentasi (documentary study) atau kajian pustaka (literature review). Langkah-langkahnya meliputi:

1. Identifikasi dan Klasifikasi Sumber: Mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Sumber-sumber ini akan diklasifikasikan berdasarkan relevansi topikal dan kedalamannya.
2. Pembacaan Intensif (Close Reading): Melakukan pembacaan mendalam terhadap teks-teks primer dan sekunder untuk memahami konsep-konsep kunci, argumen, dan implikasi filosofis dari Gadamer dan Derrida.
3. Pencatatan (Note-taking): Membuat catatan sistematis mengenai gagasan-gagasan pokok, kutipan penting, argumen-argumen utama, serta poin-poin perbandingan dan perbedaan yang muncul.

4. Pengindeksan dan Kategorisasi: Membuat indeks atau kategori tematik untuk memudahkan analisis dan sintesis data.

Analisis data akan dilakukan secara induktif dan interpretatif melalui beberapa tahapan:

1. Deskripsi Konsep (Conceptual Description): Mendeskripsikan secara komprehensif konsep-konsep inti dari hermeneutika filosofis Gadamer (misalnya, lingkaran hermeneutis, pra-pemahaman, fusi horizon, otoritas tradisi, sejarah efek) dan dekonstruksi Derrida (misalnya, *différance*, logocentrism, kehadiran, jejak, metafor, aporia).
2. Analisis Komparatif (Comparative Analysis): Membandingkan dan mengontraskan kedua konsep tersebut. Fokus perbandingan akan meliputi:
 - a. Pandangan tentang teks, makna, dan interpretasi.
 - b. Peran subjek dan objek dalam proses pemahaman.
 - c. Hubungan antara bahasa dan realitas.
 - d. Posisi terhadap tradisi dan otoritas.
 - e. Tujuan dan implikasi filosofis dari masing-masing pendekatan.
3. Sintesis dan Inferensi (Synthesis and Inference): Mensintesis temuan dari analisis komparatif untuk mengidentifikasi titik temu dan divergensi fundamental antara Gadamer dan Derrida. Dari sintesis ini, ditarik inferensi mengenai implikasi filosofis dari masing-masing pendekatan.
4. Analisis Relevansi dengan Pendidikan (Relevance Analysis for Education): Menganalisis bagaimana kedua pendekatan filosofis ini (baik secara terpisah maupun dalam perbandingannya) memiliki relevansi dan kontribusi terhadap teori dan praktik pendidikan. Ini bisa mencakup: Implikasi terhadap kurikulum dan metodologi pengajaran.
 - a. Peran guru dan siswa dalam proses belajar.
 - b. Pemahaman tentang teks, narasi, dan wacana pendidikan.
 - c. Pengembangan pemikiran kritis dan interpretatif.
 - d. Pendekatan terhadap pengetahuan dan kebenaran dalam konteks pedagogi.
5. Interpretasi dan Konklusi (Interpretation and Conclusion): Menginterpretasikan seluruh temuan dan menarik kesimpulan berdasarkan pertanyaan penelitian.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data dalam penelitian kualitatif, beberapa upaya akan dilakukan:

1. Triangulasi Sumber: Membandingkan informasi dari berbagai sumber (misalnya, teks primer dengan interpretasi sekunder) untuk memastikan konsistensi dan kedalaman pemahaman.
2. Kecukupan Data (Saturation): Pengumpulan dan analisis data akan dilanjutkan hingga tidak ditemukan informasi baru yang signifikan (data saturation).
3. Verifikasi Ahli (Expert Review/Peer Debriefing): Jika memungkinkan, hasil interpretasi dapat didiskusikan dengan ahli filsafat atau pendidikan untuk mendapatkan masukan dan validasi.
4. Refleksivitas Peneliti: Peneliti akan secara sadar merefleksikan posisi dan pra-pemahamannya sendiri agar tidak bias dalam interpretasi.

Pembahasan

Konsep Dekonstruksi J.Derrida

Dekonstruksi menurut Barbara Johnson adalah strategi mengurai teks yang pengertiannya secara etimologis lebih dekat dengan kata analisis, mengurai, melepaskan, membuka". Dalam "*Webster's Unabridged Dictionary*", dapat ditemukan pengertian analisis sebagai "*separation of a whole into its component parts*" (pemisahan keseluruhan menjadi bagian-bagian komponennya). Ini mirip dengan pengertian "*deconstruct*" yang berarti "*to take apart or examine (something) in order to reveal the*

basis or composition often with the intention of exposing biases, flaws, or inconsistencies (untuk membongkar atau memeriksa (sesuatu) untuk mengungkapkan dasar atau komposisi seringkali dengan tujuan untuk mengungkap bias, kekurangan, atau ketidakkonsistenan)”).

Kedekatan etimologis tersebut menunjukkan bahwa dekonstruksi lebih dimaksudkan sebagai strategi mengurai struktur dan medan pemaknaan dalam teks daripada operasi yang merusak teks itu sendiri. Tujuan dekonstruksi yakni mengungkap oposisi-oposisi hierarkis yang implisit dalam teks. Oleh karena itu, jika sebuah teks didekonstruksi, bukanlah maknanya yang dihancurkan, namun yang dihancurkan adalah klaim bahwa satu bentuk pemaknaan terhadap teks lebih benar daripada pemaknaan lain yang berbeda ([Eko Ariwidodo, 2013](#)).

Pada perspektif awal, teori dekonstruksi Derrida terlihat seperti suatu gerakan agresif yang bersifat mengguncang, memindah, membongkar, menghancurkan, dan mempertanyakan teks-teks yang menjadi produk dari otoritas. Produk otoritas adalah segala sesuatu yang dianggap memiliki kebenaran atau kekuatan karena sumbernya memiliki otoritas yang diakui (terpercaya). Pemahaman pada tataran ini seringkali menimbulkan skeptisisme terhadapnya, dengan anggapan bahwa teori Derrida hanya berkontribusi pada penghilangan pemaknaan. Untuk mencapai pemahaman dan implementasi teori Derrida secara lebih mendalam, diperlukan kemampuan untuk mengadopsi perspektif yang tidak konvensional, yang didasari oleh kedewasaan dalam menerima masukan, kesediaan untuk melakukan refleksi diri yang kritis (termasuk kemampuan untuk menertawakan diri), dengan tujuan akhir mencapai keseimbangan dalam kehidupan ([I Made Suta Paramarta, 2014](#)).

Derrida menyampaikan teori dekonstruksi sebagai penolakan terhadap pandangan metafisika kehadiran dan logosentrisme kaum strukturalis. Ia mengembangkan dekonstruksi sebagai respons terhadap kecenderungan strukturalisme yang menganggap seolah-olah kata, tanda, dan konsep telah merepresentasikan atau menghadirkan *being*. Menurut Derrida, suatu kata, tanda, dan konsep tidak bisa mewakili kehadiran sesuatu karena segala hal yang ada di dunia ini tidak terbatas hanya pada relasi kata, tanda, dan ‘konsep’ melainkan melalui sudut pandang yang majemuk dan tidak berstruktur untuk mencapai pemecahan masalah modernitas yang tentunya ada sesuatu yang tersembunyi di dalamnya. Kaum strukturalis menganggap bahwa ketika mampu memberi penjelasan tentang ini dan itu, maka penjelasan itu sudah mewakili realitas dan penjelasan tersebut dianggap kebenaran mutlak. Metafisika kehadiran membekukan definisi dan identitas, bahkan menjadi penyebab munculnya logosentrisme. Logosentrisme adalah tradisi berpikir yang menaruh kepercayaan penuh kepada rasio atau akal. Kecenderungan logosentrisme adalah keterpusatan terhadap kebenaran sendiri. Pandangan ini mengabaikan bahwa pada dasarnya setiap nalar memiliki konstruksi argumennya sendiri atau setiap orang memiliki logika dan cara mereka sendiri dalam membangun argument ([Freyt Cassia Udang, 2021](#)).

Ciri-ciri yang menonjol dari orang-orang yang berpikir secara logosentrisme adalah pola pikir biner atau oposisi biner. Oposisi biner merupakan sebuah sistem yang terdiri dari dua kategori yang berelasi, yang dalam bentuknya paling murni membentuk keuniversalan. Sistem ini dianggap sebagai cara mendasar dan universal bagi manusia untuk memahami dan mengorganisasikan realitas. Namun, penting untuk diingat bahwa Derrida mengkritik gagasan bahwa oposisi biner bersifat stabil dan netral. Ia menunjukkan bahwa selalu ada hierarki dan ketidakstabilan dalam pasangan-pasangan tersebut.

Menurut pandangan ini, oposisi berjalan berdampingan artinya sesuatu kategori hanya dapat dipahami apabila direlasikan dengan kelompok lain. Contoh dari oposisi itu: penanda/ petanda, tuturan/tulisan, *langue/parole*, baik/buruk, benar/salah, hadir/absen, makna/bentuk, depan/belakang, dsb. Pandangan oposisi biner bahwa istilah yang pertama lebih penting (superior) sedangkan yang kedua kurang penting (imperial) ([Hasibuan, Dewi, and Anwar, 2020](#)).

Kaya dan miskin, baik dan buruk, cantik dan jelek, banyak dan sedikit, mayoritas dan minoritas dan banyak binaritas lainnya sangatlah jelas dalam masyarakat menimbulkan konflik sosial. Perbedaan yang ada dipandang secara tidak setara sehingga ada dikotomi baik-buruk, besar-kecil, positif-negatif dan sejenisnya. Kelompok yang 'bagus' harus bertahan, kelompok yang 'tidak bagus' harus dieliminasi. Sebagai akibatnya kelompok yang berada pada stigma 'tidak bagus' harus bertahan dalam keterhimpitan kelompok yang dianggap benar. Hasil akhir dari pergulatan binaritas tersebut adalah diskriminasi sosial, dari tatanan teks sampai realita kehidupan masyarakat. Hal yang sangat positif yang bisa kita pelajari dan terapkan dari dekonstruksi Derrida ini adalah prinsip harmonisasi. Ketika perbedaan dihargai sebagai sebuah kesetaraan posisi maka ketimpangan sosial tidak akan terjadi dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan-perbedaan bukanlah hal-hal yang harus diseragamkan melainkan suatu keindahan bersama yang sejajar dan saling melengkapi.

Untuk mendekonstruksi konsep logosentrisme, Derrida menyampaikan sebuah konsep yang diistilahkan dengan *differance*. Dalam *differance*, kebenaran, makna atau referens dalam teks bukanlah sebuah tujuan utama, namun bagian dari sebuah proses. Konsep *differance* ini secara kontinyu mengkritisi kemapanan asumsi-asumsi dan memandangnya sebagai suatu kemungkinan baru yang lebih mengarah pada pandangan radikal, paradoks, dan mengacu pada absurditas

Konsep *differance* berpatokan pada makna ekuivok atau makna plural. Konsep pluralitas makna merupakan pijakan awal yang melawan makna kebenaran tunggal dalam logosentris. Dekonstruksi Derrida membongkar kemapanan tunggal dan menghargai pluralitas tanpa diskriminasi. Ketimpangan yang terjadi akibat binaritas strukturalis diseimbangkan oleh pola pikir dekonstruksi yang memandang segala hal adalah seimbang, tidak ada dominansi dan kebenaran utama.

Dekonstruksi Derrida dapat disebut sebagai hermeneutika radikal yang tampak dari pergantian perspektif yang terus menerus dan sulit untuk mencapai titik akhir keputusan karena interpretasi teks tidaklah terhingga batasannya. Ketika sudah ditemukan suatu kesimpulan makna, dekonstruksi masih membuka peluang untuk munculnya makna baru yang tetap dihargai sebagai sebuah makna setara dengan makna sebelumnya.

Pada awalnya dekonstruksi hanya merupakan cara atau metode membaca teks, bukan mencari inkonsistensi logis atau argumentasi yang lemah seperti yang biasa dilakukan kaum modernisme. Yang dilacak Derrida adalah unsur yang secara filosofis menjadi penentu atau unsur yang memungkinkan teks itu menjadi filosofis. Biasanya teks filosofis pemaparannya argumentatif, rasional, dan terjalin rapi antara satu sama yang lain yang memiliki asumsi-asumsi tersembunyi dibalikinya. Dengan kata lain, Derrida ingin mengupas tekstualitas laten dalam sebuah teks.

Pemikiran Derrida banyak dipengaruhi oleh Nietzsche yang juga mengkritik konsep kebenaran tradisional. Derrida berpendapat bahwa kebenaran dan kesalahan itu saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Ia juga menolak pandangan esensialis tentang pengetahuan adalah representasi akurat dari realitas, melainkan ia berpendapat bahwa pengetahuan adalah konstruksi sosial yang dibentuk oleh bahasa dan budaya. Pendekatan dekonstruksi Derrida bertujuan untuk membongkar struktur-struktur makna yang mapan dalam teks dan wacana. Ia ingin menunjukkan bahwa makna tidak pernah tetap atau stabil, tetapi selalu terbuka untuk interpretasi dan reinterpretasi. ([M Khabbazi Kenari, 2019](#))

Dengan kata lain, melalui teori dekonstruksinya ia menunjukkan bahwa tiada makna yang tetap, melainkan ada permainan makna di dalam sebuah teks. Ia menentang kestabilan makna dengan menekankan pentingnya proses interpretasi yang berkelanjutan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pengetahuan, kebenaran, dan makna dapat dipertanyakan dari berbagai perspektif.

Penerapan teori dekonstruksi Derrida selalu memegang teguh prinsip penyingkapan makna yang terpinggirkan atau makna yang sengaja diabaikan atau

disembunyikan. Keberadaan teori dekonstruksi ini mengusik zona nyaman penguasa dengan segala asumsi-asumsi kebenaran yang sudah dibangun dalam waktu yang relatif lama atau kebiasaan tersebut mengandung konsep yang dianggap mengikuti kaidah yang diterima dan dianggap kebenaran absolut. Dalam situasi seperti ini teori dekonstruksi Derrida muncul untuk menyusun kembali sejarah melalui aspek-aspek yang tertindas. Jika kita lihat dari aspek permukaan, teori dekonstruksi Derrida ini adalah suatu gerakan agresif yang bersifat mengguncang, memindah, membongkar, menghancurkan, dan mempertanyakan teks-teks yang menjadi produk dari otoritas. Pemahaman yang masih pada tataran permukaan tersebut sering menimbulkan sikap skeptis terhadapnya. Orang berpikir bahwa teori Derrida hanya bisa menghancurkan pemaknaan. Untuk bisa memahami dan melaksanakan teori ini lebih jauh perlu kemampuan untuk bisa mengubah perspektif ke arah yang tidak lazim dengan dilandasi oleh sikap dewasa mau menerima masukan, siap untuk menertawakan diri, yang tujuannya untuk mencapai keseimbangan hidup.

Konsep Hermeneutika G. Gadamer

Secara etimologis kata hermeneutika (*hermeneutic*) berasal dari bahasa Yunani dari kata kerja *hermeneuein* yang berarti menjelaskan, menerjemahkan dan mengekspresikan. Kata bendanya yaitu *hermeneia* yang artinya tafsiran. Dalam tradisi Yunani kuno kata *hermeneuein* dan *hermeneia* dipakai dalam tiga makna, yaitu (1) “mengatakan” (*to say*) (2) “menjelaskan” (*to explain*) dan (3) “menterjemahkan” (*to translate*). Tiga makna inilah yang dalam kata Inggris diekspresikan dalam kata: *to interpret*. Interpretasi dengan demikian menunjuk pada tiga hal pokok: pengucapan lisan (*an oral recitation*), penjelasan yang masuk akal (*a reasonable explanation*) dan terjemahan dari bahasa lain (*a relation from another language*).

Secara umum, hermeneutika filosofis Gadamer diilustrasikan melalui sebuah ungkapan ikonik ‘*Being that can be understood is language*’ (Ada yang bisa dimengerti/dipahami adalah bahasa) (Hans Georg Gadamer, 2006). Pernyataan ini bukan hanya tentang bahasa sebagai alat komunikasi, melainkan mengungkapkan pandangan mendalam tentang sifat dasar pemahaman dan keberadaan itu sendiri. Bahasa seringkali dianggap sebagai alat yang berasal dari luar diri kita yang gunanya untuk menyampaikan pikiran atau menggambarkan dunia. Gadamer menolak pandangan instrumentalisme tersebut, karena baginya bahasa bukanlah alat yang kita kendalikan, melainkan medium di mana keberadaan kita terwujud dan pemahaman terjadi. Kita “berada dalam bahasa” sebelum kita menggunakan bahasa.

Menurut Kaelan (1999), teori Gadamer membaca dan memahami sebuah teks pada dasarnya adalah juga melakukan dialog dan membangun sintesis antara dunia teks, dunia pengarang, dan dunia pembaca. Ketiga hal tersebut harus menjadi pertimbangan dalam setiap pemahaman, di mana masing-masingnya mempunyai konteks tersendiri sehingga jika memahami hanya satu tanpa mempertimbangkan yang lain, maka pemahaman atas teks menjadi kering dan miskin. Adapun teori kunci dalam pendekatan hermeneutik Gadamer ialah sebagai berikut.

- a. *Prasangka hermeneutik* (asumsi awal) merupakan peristiwa membaca dan memahami sebuah teks yang harus dilakukan secara teliti dan kritis. Sebuah teks yang tidak diteliti dan diintegrasikan secara kritis kemungkinan besar akan menjajah kesadaran kognitif kita. Meskipun adalah hal sulit bagi seseorang untuk memperoleh data yang akurat mengenai asal-usul sebuah teks dan biasanya seseorang cenderung untuk menerima sumber otoritas tanpa argumentasi kritis (F. Budi Hardiman, 2015)
- b. *The hermeneutical circle* (lingkaran hermeneutika) merupakan lanjutan dari tangga awal “prasangka hermeneutik”. Bagi Gadamer “mengerti” merupakan suatu proses yang melingkar. Misalnya untuk mengerti suatu teks maka harus memiliki persepsi awal (pra-pengertian) tentang teks tersebut. Jika tidak, maka tidak mungkin akan memperoleh pengertian tentang teks tersebut. Apa yang dimaksudkan dengan “prasangka hermeneutika” dan “lingkaran hermeneutika” bagi Gadamer seperti berandai bahwa dalam melakukan interpretasi atau pemahaman terhadap suatu teks,

seorang hermeneut atau pelaku interpretasi tidak berada dalam keadaan kosong. Dia akan membawa serangkaian pra-anggapan ke dalam teks tersebut. Contohnya adalah mufassir pada kegiatan menafsirkan Al-Qur'an, ia akan membawa sejumlah prasangka (pengetahuan dasar) berupa pengetahuannya tentang tata bahasa Arab, sejarah, dll.

- c. "Aku-Engkau" menjadi "Kami". Menurut Gadamer sebuah dialog seperti dialog kita dengan teks akan dipandang sebagai dialog yang produktif jika formulasi subjek-objek "aku-engkau" telah hilang dan digantikan dengan "kami". Sebenarnya pemahaman itu tidak hanya sampai di situ, karena kesadaran subjek yang dari "aku-engkau" menjadi "kami" masih potensial untuk menghalangi sebuah partisipasi maksimal untuk memperoleh pemahaman yang benar sebelum subjek "kami" hilang melebur pada substansi yang didialogkan. Ibarat pemain bola, yang bisa diperoleh secara benar dan autentik ketika yang bersangkutan mengalami sendiri serta lebur di dalam peristiwa permainan yang sehat dan ideal di mana pemain, wasit, penonton meninggalkan identitas "keakuannya" dan semuanya tertuju pada kualitas dan seni permainan itu sendiri. Jadi menurut Gadamer, pemahaman yang paling dalam itu terjadi ketika kita benar-benar **melebur** dengan apa yang kita pahami, sehingga kita tidak lagi sadar akan diri kita sendiri sebagai individu atau bahkan sebagai kelompok yang sedang memahami. Fokus kita sepenuhnya tertuju pada **esensi** atau **inti** dari hal yang sedang kita pelajari atau diskusikan. Ini seperti kita benar-benar tenggelam dalam pengalaman itu, tanpa ada lagi jarak atau sekat antara diri kita dan objek pemahaman.
- d. Gadamer membicarakan konsep "menafsirkan dialektika." Ia menekankan bahwa setiap tindakan penafsiran merupakan pengaruh dari waktu, tempat, budaya, dan pengalaman kita yang memiliki dimensi linguistik. Ini membuka kemungkinan pengembangan hermeneutika yang lebih luas, bukan hanya membaca teks saja, tapi memahami konteks histori dan bahasa dibaliknya. Kunci pemahaman adalah partisipasi dan keterbukaan, bukan manipulasi atau kontrol, sehingga harus mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan tidak memaksa interpretasi pribadi. Gadamer menekankan bahwa hermeneutika terkait dengan pengalaman dan dialektika, bukan sekadar metode. Dialektika dalam hermeneutika membantu kita mengungkapkan kebenaran dan menemukan hakikat realitas universal yang sebenarnya. Sedangkan metode tidak dapat mencapai hal tersebut karena kebenaran luput dari perhatian kita jika kita terlalu terfokus pada aturan.

Perbandingan antara Dekonstruksi dan Hermeneutik

Dekonstruksi dan hermeneutik merupakan perkembangan kreatif dari pemikiran Heidegger yang memberi prioritas pada bahasa. Namun tekanan keduanya berbeda, dimana dekonstruksi menganggap bahwa suatu makna tidak dapat diputuskan dalam satu waktu karena perspektif makna tersebut akan berganti terus menerus. Dalam hal ini, tujuan dekosntruksi bukanlah memahami melalui peleburan horizon-horizon, melainkan mengolah perbedaan-perbedaan yang tidak dapat ditangkap dalam sebuah keutuhan. Sedangkan hermeneutik meyakini kemungkinan untuk mendapatkan kesatuan makna melalui penguatan tradisi (latar budaya), sehingga "makna yang benar" dapat diputuskan dan ditemukan.

Indikator	Dekonstruksi	Hermeneutika
Tujuan	Membongkar dan mempertanyakan asumsi-asumsi tersembunyi dan hierarki dalam teks dan wacana.	Memahami kondisi-kondisi dasar pemahaman manusia melalui dialog dengan tradisi dan sejarah.
Fokus	Ketidakstabilan makna, ambiguitas, dan ketidakpastian.	Peran tradisi, prasangka, dan sejarah dalam pemahaman.

Pandangan tentang Makna	Makna tidak pernah stabil atau tunggal, selalu terbuka untuk interpretasi.	Makna bersifat historis dan kontekstual. Makna muncul melalui "fusi horison" antara pembaca/interpreter dengan teks/tradisi.
Peran Bahasa	Bahasa adalah sistem tanda yang tidak pernah sepenuhnya merepresentasikan realitas. Bahasa bersifat ambigu, tidak stabil, dan dipenuhi dengan permainan perbedaan (différance). Makna selalu ditunda dan tidak pernah hadir secara penuh.	Bahasa adalah medium pemahaman. Pemahaman terjadi melalui percakapan dan interpretasi dalam konteks linguistik
Sikap terhadap Tradisi	Kritis terhadap tradisi filsafat Barat, berusaha membongkar asumsi dan bias yang mendasarinya.	Tradisi dipandang sebagai kekuatan positif yang membentuk pemahaman kita dan menyediakan dasar untuk pembentukan makna. Pemahaman melibatkan keterlibatan dengan tradisi.
Tujuan Akhir	Mengungkap ambiguitas dan ketidakpastian dalam makna, menunjukkan adanya makna lain.	Mencapai pemahaman yang lebih dalam melalui dialog dengan tradisi dan sejarah.
Pandangan tentang kebenaran	Tidak ada kebenaran tunggal dan stabil.	Kebenaran tidak bersifat absolut tetapi ditemukan dalam konteks historis dan budaya pemahaman. Objektivitas dicapai melalui keterbukaan terhadap "yang lain" dari teks.
Kekurangan	Cenderung negatif dan destruktif, bahkan mengarah kepada nihilisme	terlalu konservatif dan relativistik.
Contoh Aplikasi	Kritik sastra, analisis wacana, analisis hukum, kritik seni, dan studi budaya.	Interpretasi teks hukum, sejarah, dan studi teologi dan agama

Relevansi Dekonstruksi dan Hermeneutika dalam Pendidikan

- A. Relevansi Dekonstruksi dengan Pendidikan
1. Mengkritisi kategori yang terlalu kaku
Kurikulum dan praktik pendidikan sering kali dibangun di atas kategori yang tetap. Misalnya pengelompokkan mata pelajaran yang terpisah, tingkatan kelas yang homogen atau hierarki antara teori dan praktik dalam Pendidikan. Hal tersebut seringkali membuat teori dianggap lebih tinggi nilainya daripada praktik, atau sebaliknya. Padahal teori dan praktik seharusnya saling melengkapi dan terintegrasi. Dekonstruksi membantu kita untuk melihat bagaimana kategori-kategori dibentuk, bagaimana hal-hal tersebut mungkin membatasi cara kita berpikir tentang pendidikan, dan bagaimana mereka dapat direkonstruksi untuk memungkinkan pendekatan yang lebih fleksibel dan terintegrasi.
 2. Mengkritisi Narasi Dominan
Pendidikan sering kali mereproduksi narasi dominan tentang sejarah, budaya, dan pengetahuan. Misalnya pada pelajaran sains, dimana lebih sering menyebut kontribusi ilmuwan barat dibandingkan ilmuwan non-Barat. Dekonstruksi

bukan sekedar membongkar klaim kebenaran, tetapi juga menelusuri jejak (trace) dari yang termaginalkan dalam teks, struktur, atau wacana sehingga memberi ruang bagi minoritas atau suara yang terpinggirkan. Ini penting untuk menciptakan pendidikan yang inklusif dan adil.

3. Mendorong Pemikiran Kritis

Dekonstruksi melatih kemampuan untuk berpikir kritis tentang asumsi-asumsi yang mendasari pengetahuan dan praktik pendidikan. Ini memberdayakan siswa dan pendidik untuk menjadi pembaca dan pencipta makna yang aktif, bukan hanya penerima pengetahuan pasif. Misalnya pemikiran Derrida mendorong kita untuk melihat makna “prestasi” secara lebih dinamis. Refleksi kritis menunjukkan bahwa prestasi tidak hanya terbatas pada capaian akademis yang dapat dihitung secara kuantitatif, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan dan potensi siswa dalam berbagai aspek, termasuk keterampilan sosial, emosional, hingga bakat nonakademik. Dengan dekonstruksi makna “prestasi”, aktor pendidikan seperti siswa, guru, dan orang tua dapat lebih memahami bahwa prestasi bersifat relatif, bergantung pada nilai dan perspektif yang dimiliki oleh masing-masing individu. Hal ini dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif.

Dekonstruksi Derrida memiliki relevansi yang signifikan dengan upaya integrasi ilmu pengetahuan dalam pendidikan karena pendekatan filosofis ini secara fundamental mendorong kita untuk bersikap lebih kritis terhadap oposisi-oposisi biner yang telah masyhur dalam masyarakat. Salah satu contoh oposisi biner yang seringkali menghambat integrasi ilmu adalah dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama. Dekonstruksi mengajarkan kita untuk tidak menerima begitu saja pemisahan tegas antara kedua kategori ini, melainkan untuk mempertanyakan asumsi-asumsi yang mendasarinya, hirarki nilai yang mungkin tersirat di dalamnya, serta potensi keterkaitan dan saling melengkapi yang mungkin terabaikan akibat pemisahan yang kaku. Dengan membongkar oposisi biner yang cenderung memisahkan dan mempertentangkan, dekonstruksi membuka ruang bagi perspektif yang lebih holistik dan integratif, yang memungkinkan kita melihat ilmu agama dan ilmu umum tidak sebagai entitas yang saling eksklusif, melainkan sebagai bidang pengetahuan yang dapat berdialog dan saling memperkaya dalam konteks pendidikan.

B. Relevansi Hermeneutika dengan Pendidikan

Di lingkungan sekolah, siswa dan pendidik membawa horizon pemahaman yang berbeda yang ditandai dengan keberagaman latar belakang, perbedaan etnis dan budaya, keyakinan agama, status sosio-ekonomi, pengalaman hidup, gaya belajar, serta pengetahuan dan pemahaman awal yang dibawa oleh setiap individu. Hermeneutika membantu untuk menghargai perbedaan-perbedaan tersebut dan membangun pemahaman yang lebih dalam melalui pertukaran perspektif dengan menekankan pada pemahaman sebagai proses interpretasi yang dipengaruhi oleh horizon (cakrawala pemahaman) masing-masing.

Melalui pemikiran hermeneutik Gadamer bahwa setiap individu membawa seperangkat prasangka (pra-pemahaman) yang terbentuk dari tradisi dan pengalamannya, hal tersebut mendorong pendidik untuk menciptakan ruang dialog yang terbuka dan inklusif. Sehingga berbagai perspektif dapat diartikulasikan, dipertukarkan, dan direfleksikan secara kritis. Proses pertukaran perspektif inilah yang menjadi kunci dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif, melampaui batasan horizon individual menuju fusi horizon yang memungkinkan terciptanya makna bersama.

Relevansi hermeneutika dalam konteks pendidikan saat ini adalah mempersiapkan generasi muda menghadapi dunia yang global dan multikultural. Kemampuan untuk memahami perspektif yang berbeda, berempati terhadap keyakinan dan nilai-nilai yang beragam, serta berkomunikasi secara efektif lintas perbedaan menjadi keterampilan esensial. Dalam konteks Pendidikan Islam, prinsip-prinsip hermeneutika memiliki implikasi yang signifikan. Pendidikan Islam tidak

hanya berfokus pada pemahaman teks-teks keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan pemikiran yang terbuka dan toleran. Hermeneutika dapat membantu siswa dan pendidik dalam memahami keragaman interpretasi dalam tradisi Islam itu sendiri, serta dalam berinteraksi secara konstruktif dengan perspektif-perspektif dari tradisi keilmuan dan keagamaan lainnya. Melalui pendekatan hermeneutic, siswa dapat diajak untuk memahami konteks historis, budaya, dan linguistik dari ajaran-ajaran Islam, serta merefleksikan relevansinya dengan tantangan dan realitas kehidupan modern yang beragam.

Dengan demikian, hermeneutika tidak hanya memperkaya pemahaman keagamaan, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan untuk membangun jembatan pemahaman dan komunikasi dalam masyarakat yang pluralistik.

1. Meningkatkan Dialog dan Komunikasi

Hermeneutika menekankan pentingnya dialog dalam proses pemahaman. Dalam pendidikan, ini berarti menciptakan ruang kelas di mana siswa dan pendidik dapat berdialog secara terbuka dan jujur tentang ide-ide, pengalaman, dan perspektif yang berbeda.

Hermeneutika adalah teori yang membahas cara pemahaman terhadap interpretasi teks bekerja, termasuk proses pemahaman teks dan tantangan-tantangan yang terkait dengan penafsiran teks tersebut. Dalam konteks pemikiran Islam, hermeneutika modern merupakan suatu pendekatan baru dalam pengembangan metodologi pemikiran Islam secara keseluruhan, terutama dalam metode penafsiran Al-Qur'an.

Penerapan teori hermeneutika dapat dilakukan dalam pengajaran yang berfokus pada pemahaman konteks teks keagamaan. Contohnya seorang guru agama dalam bidang tafsir menjelaskan bahwa ia mengarahkan siswa untuk berdiskusi atau berdialog mengenai makna ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis dengan pendekatan yang mengedepankan konteks historis dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami teks tidak hanya sebagai kumpulan kata-kata, tetapi sebagai sesuatu yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

2. Pengembangan Empati dan Toleransi

Melalui proses pemahaman hermeneutis, peserta didik dapat belajar untuk melihat dunia dari perspektif orang lain. Ini dapat meningkatkan empati dan toleransi terhadap perbedaan yang sangat penting dalam masyarakat multikultural dan dalam pendidikan yang inklusif. Proses pemahaman hermeneutic melampaui sekedar interpretasi tekstual, melainkan upaya aktif untuk memasuki kerangka berpikir, nilai-nilai, dan pengalaman hidup orang lain. Ketika kita berusaha memahami suatu fenomena, gagasan, atau bahkan tindakan dari sudut pandang yang berbeda dari diri kita sendiri, kita secara inheren dituntut untuk melepaskan sementara asumsi dan prasangka pribadi. Latihan mental dan emosional ini secara signifikan menumbuhkan empati, yaitu kemampuan untuk merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain dan kemudian menjadi pondasi yang kokoh bagi toleransi (menghargai dan menerima perbedaan).

Relevansi prinsip hermeneutika ini sangat mendalam bagi pendidikan kontemporer, khususnya dalam konteks Indonesia multicultural. Dalam konteks Pendidikan Islam di Indonesia, hermeneutika berkaitan dengan memahami ajaran-ajaran Islam melalui penafsiran teks-teks suci dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan budaya, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual. Hal ini dapat membantu mencegah interpretasi yang sempit, eksklusif, atau bahkan radikal. Dalam konteks *moderasi beragama*, hermeneutika dapat menjadi alat yang efektif

untuk menumbuhkan pemahaman yang inklusif terhadap keberagaman dalam Islam itu sendiri maupun terhadap agama dan kepercayaan lain.

Kesimpulan

Kebijakan standar nasional pendidikan agama Islam di sekolah merupakan upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan agama, membentuk karakter peserta didik, serta memastikan nilai-nilai moderasi beragama diterapkan di lingkungan sekolah. Berbagai regulasi, seperti Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, dan Permendikbud No. 37 Tahun 2018, menjadi dasar hukum dalam implementasi kebijakan ini.

Meskipun kebijakan ini bertujuan baik, dalam pelaksanaannya masih terdapat tantangan, seperti kurangnya tenaga pendidik yang berkualitas, kurikulum yang dianggap terlalu kaku, serta perbedaan persepsi antara pemerintah dan masyarakat mengenai pengajaran agama di sekolah. Pro dan kontra juga muncul, dengan beberapa pihak mendukung kebijakan ini sebagai langkah penting dalam menjaga kualitas pendidikan agama Islam, sementara yang lain menganggapnya sebagai bentuk intervensi pemerintah yang membatasi kebebasan sekolah dalam mengajarkan agama.

Dalam konteks implementasi, kebijakan ini perlu terus dievaluasi agar dapat berjalan secara efektif tanpa menghilangkan esensi pendidikan agama Islam yang bersifat fleksibel dan kontekstual sesuai kebutuhan peserta didik di berbagai daerah.

Daftar Pustaka

- Ariwidodo, Eko. "Logosentrisme Jacques Derrida Dalam Filsafat Bahasa." *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 21, no. 2 (December 5, 2013): 340.
- Constantin, Natasha, and Fitzgerald Kennedy Sitorus. "Dekonstruksi Makna Dan Bahasa Dalam Perspektif Jacques Derrida." *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* 3, no. 3 (December 15, 2023): 795–801.
- Derrida, Jacques. *Of Grammatology*. Corrected Edition. France: Johns Hopkins University Press, 1997.
- Gadamer, Hans Georg. *Truth and Method*. New York: Continuum Publishing Group, 2006.
- Hardiman, F.Budi. *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015.
- Hasibuan, Nur Hasanah, Eva Dewi, and Khairil Anwar. "Fenomenologi: Karl Popper (Falsifikasi) Dan Dekonstruksi Jacques Derrida." *Jurnal Sains Student Research* 3, no. 1 (February 2025): 224–238.
- Hindarsyah, Eka Wahyu, and Amril. "Hermeneutika G. Gardemer." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 3 (September 2024).
- Husna, Fina Mazida, Insan Mahmud, Elvi Khasanah, Zaenal Arifin, and Ika Setyorini. *Refleksi Hermeneutika Dalam Studi Islam*. Semarang: Tahta Media Group, 2024.
- Imran, M. F. (2024). Criminological Examination of Physical and Psychological Violence Committed Against Children in the School Environment. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 41-47.
- Jamaly, Za'farullah, Nazwa Hidayatunnisa, Velisa Azzahra, Ramadhani Firmansyah Wahid, and Nashikin. "Menganalisis Pemikiran Filsafat Gadamer (Pemikiran Hermeneutika)." *Leksikon: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya* 2, no. 1 (April 2024): 1–6.
- Khabbazi Kenari, M. "Negative Reason and Anti-Reason: Popper's Critical Rationalism and Derrida's Deconstruction." *Wisdom And Philosophy* 15, no. 57 (April 2019): 117–140.
- Muchdor, Ahmad, and Iffan Ahmad Gufron. "Oposisi Biner Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Sebuah Refleksi Pendidikan Masa Kini)." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 18, no. 2 (August 3, 2024): 165.

- Paramarta, I Made Suta. *Mutiara Kebijakan Para Filsuf Zaman Yunani Sampai Post Modern*. Edited by I Nengah Sudipa. 1st ed. Denpasar: Swasta Nulus, 2021.
- Paramarta, I Made Suta. *Mutiara Kebijakan Para Filsuf Zaman Yunani Sampai Post Modern*. Edited by I Nengah Sudipa. 1st ed. Denpasar: Swasta Nulus, 2021.
- Setiawati, I., Wardani, S., & Lestari, W. (2024). Development of Wordwall-based Indonesian Geographical Condition Assessment Instrument in Modipaskogo E-Book for Elementary School Students. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 48-65.
- Shaikh, Neng Moya Sabhana, Hikma Nurfadila, and Irawan. "Integrasi Teori Hermeneutika Hans Georg Gadamer Dalam Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Baitul Muchdor, Ahmad, and Iffan Ahmad Gufron. "Oposisi Biner Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Sebuah Refleksi Pendidikan Masa Kini)." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 18, no. 2 (August 3, 2024): 165.
- Shaikh, Neng Moya Sabhana, Hikma Nurfadila, and Irawan. "Integrasi Teori Hermeneutika Hans Georg Gadamer Dalam Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Baitul Arqom." *ACINTYA: Jurnal Teologi, Filsafat dan Studi Agama* 1, no. 1 (2025): 87-96.
- Siregar, Mangihut. "Kritik Terhadap Teori Dekonstruksi Derrida." *Journal of Urban Sociology* 2, no. 1 (April 2019).
- Udang, Frety Cassia. "BERHERMENEUTIK BERSAMA DERRIDA." *Tumou Tou* 6, no. 2 (April 5, 2019): 117-127.
- Urbaningrum, Luhjingga Panasari, Nanang Martono, Elis Puspitasari, and Agung Kurniawan. "Dekonstruksi Makna 'Prestasi' Pada Siswa, Guru, Dan Orang Tua Siswa." *Jurnal Analisa Sosiologi* 4, no. 13 (October 2024): 707-733.
- Wulandari, D. (2024). The Effectiveness of Youtube Channel as Learning Media at Conversation Class. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 67-69.